

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Periode perkembangan anak-anak awal adalah masa dimana anak berkembang mengikuti perencanaan pendidikan yang memberikan pengetahuan serta pengalaman baru pada anak. Periode ini disebut sebagai “tahun prasekolah” yaitu anak akan menerima stimulus pendidikan yang akan menjadi dasar paling penting dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan lain-lain (Santrock, 2016, 2019). Anak dalam periode ini akan mulai aktif mengeksplorasi lingkungan bersama teman sebaya, menyusun pengetahuan mengenai hal-hal baru, serta bebas mengekspresikan perasaannya (Santrock, 2016).

Periode tahun prasekolah identik dengan adanya masa transisi yang dialami oleh semua anak usia prasekolah. Masa transisi adalah periode waktu sebelum dan setelah anak usia prasekolah memasuki sekolah dasar (Arnold, dkk., 2007). Masa transisi menghadapi anak dengan perbedaan antara situasi prasekolah dengan situasi sekolah dasar. Menurut Santrock (2016), anak pada masa transisi akan mendapatkan tuntutan saat akan memasuki pendidikan lebih lanjut untuk memiliki keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung aritmatika. Masa transisi ini dapat menimbulkan beberapa tantangan pada anak usia prasekolah, seperti contoh perbedaan kurikulum dan kebijakan sekolah dasar yang sangat berbeda dari taman kanak-kanak (Hanifah, 2019),

kurangnya waktu belajar sambil bermain dan aktivitas fisik seperti di taman kanak-kanak (Magdalena, 2013 dalam Hanifah, 2019), serta waktu yang singkat untuk anak bisa beradaptasi dalam situasi yang baru (Arnold, dkk., 2007).

Masa transisi dapat menjadi pengalaman negatif maupun positif yang nantinya berdampak secara jangka panjang pada kehidupan anak. Masa ini dapat menjadi pengalaman positif dan dilewati secara efisien apabila sudah adanya persiapan diri. Persiapan dan antisipasi dari seluruh pihak yang terlibat, mulai dari anak, keluarga, serta pihak sekolah sangat diperlukan untuk mempersiapkan anak yang akan masuk Sekolah Dasar (Arnold, dkk., 2007). Adanya persiapan dan antisipasi akan membantu anak untuk memiliki bekal untuk mencapai keberhasilan dalam melewati masa ini. Arnold, dkk. (2007) menggambarkan persiapan dan antisipasi untuk melewati masa transisi ini sebagai kesiapan sekolah.

Kesiapan sekolah didefinisikan oleh Williams dan Lerner (2019) sebagai kesiapan masing-masing anak dan kemampuan yang dimiliki untuk beradaptasi memenuhi tuntutan sekolah. Kesiapan sekolah mencakup aspek kompetensi seperti kesejahteraan fisik, perkembangan sensori dan motorik, perkembangan sosial emosional, antusiasme dan keinginan dalam belajar, perkembangan bahasa, dan pengetahuan umum serta perkembangan kognitif. Kesiapan sekolah berkaitan erat dengan masa transisi yang dilewati anak prasekolah, dimana masa transisi dapat berjalan dengan optimal apabila anak memiliki kemampuan kesiapan sekolah secara menyeluruh (Arnold, dkk., 2007).

Berdasarkan paparan tersebut, kesiapan sekolah tentu menjadi hal yang penting dimiliki untuk anak prasekolah yang akan memberikan keuntungan dalam perkembangannya. Menurut Deliviana (2017), anak yang siap sekolah ditunjukkan dari lima area, yaitu perkembangan fisik, perkembangan sosial emosional, aspek kemandirian, kemampuan konsentrasi, dan kemampuan kognitif. Perkembangan fisik biasanya ditunjukkan dari kemampuan untuk memegang alat tulis dengan benar, melakukan aktivitas sederhana seperti mengancingkan baju, menyusun balok, dan lain-lain, serta membuat coretan bermakna (rumah, orang, bunga, dan lain-lain). Perkembangan sosial emosional ditunjukkan dari bermain bersama teman, mampu berbagi mainan, dan mampu menyatakan perasaannya. Aspek kemandirian ditunjukkan dari kemampuan makan sendiri dan membereskan mainan, sedangkan kemampuan konsentrasi ditunjukkan dari perhatian anak kepada instruksi yang diberikan di kelas. Terakhir, kemampuan kognitif ditunjukkan dari rasa penasaran untuk mencari alasan dibalik hal-hal yang ditemui sehari-hari (Deliviana, 2017). Kesiapan sekolah disebut sebagai prediktor signifikan dari keberhasilan anak di sekolah dasar (Qruic, dkk., 2016 dalam Faqumala & Sugiyo, 2020). Anak yang tidak memiliki kesiapan sekolah akan memunculkan indikasi untuk menarik diri dan berperilaku acuh pada lingkungan sekolah. Sebaliknya, anak yang memiliki kesiapan sekolah akan memiliki keterampilan sosial dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan akademik maupun non-akademik sekolah (Faqumala & Sugiyo, 2020; Rahmawati, 2018).

Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2020), anak tidak bisa secara langsung siap untuk sekolah. Perlu adanya dorongan dan peran dari lingkungan sekitar terdekatnya agar seluruh aspek kompetensi kesiapan sekolah anak dapat tercapai. Peran dari lingkungan sekitar memiliki dampak yang berbeda-beda pada masing-masing aspek kompetensinya (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2020). Seperti contoh, Epstein, dkk. (2018) menggambarkan peran orang tua dan peran sekolah pada kesiapan sekolah anak menjadi dua konsep yang berbeda, yaitu *ready school* dan *ready family*. Peran sekolah (*ready school*) dikaitkan dengan kesiapan sekolah anak pada aspek kompetensi kognitif, kemandirian, serta perasaan nyaman dan aman. Hal ini dikarenakan sekolah fokus kepada proses belajar serta pengalaman formal di luar rumah agar tidak ada lagi perasaan khawatir ketika anak harus berpisah dengan orang tua. Berbeda dengan peran sekolah, peran orang tua (*ready family*) berfokus pada kualitas pengasuhan dan penanaman nilai-nilai kebiasaan yang dicerminkan oleh perilaku anak. Kesiapan sekolah dapat dicapai secara menyeluruh pada semua aspek kompetensi oleh anak apabila orang tua dan guru secara seimbang terlibat dalam proses pembelajaran dan memberikan dorongan pada anak.

Tidak terjadinya keterlibatan secara seimbang dari kedua pihak inilah yang menimbulkan permasalahan baru, khususnya di Indonesia. Muncul anggapan bahwa kesiapan sekolah yang dibutuhkan anak hanya aspek kompetensi kognitif dan akademik saja oleh orang tua (Faqumala & Sugiyo, 2020). Sedangkan, kesiapan sekolah pada aspek kompetensi lainnya juga perlu dikembangkan agar bisa mendorong kesiapan sekolah anak secara optimal. Menurut McWayne

(2018), aspek kompetensi sosial emosional, penyesuaian psikologis, dan perkembangan fisik adalah beberapa contoh aspek kompetensi yang turut perlu dikembangkan. Selain proses belajar di kelas, bagaimana anak dapat beradaptasi di sekolah, resilien, dan menunjukkan ketertarikan pada aktivitas di sekolah menjadi salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki anak untuk bisa menunjang performa anak di sekolah secara maksimal (McWayne, 2018). Anggapan bahwa aspek kompetensi yang dibutuhkan untuk kesiapan sekolah anak hanya kognitif dan akademik saja menyebabkan tidak terpenuhinya kesiapan sekolah pada seluruh aspek kompetensi karena kurangnya keterlibatan orang tua untuk mendukung peran yang sudah dilakukan sekolah. Pada saat yang bersamaan, pihak sekolah juga mengedepankan keterampilan dan kecerdasan akal agar anak dapat mengikuti serangkaian tes masuk sekolah dasar favorit (Faqumala & Sugiyo, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Curby dan Xia (2018) dalam Faqumala dan Sugiyo (2020) menunjukkan perbandingan kesiapan anak prasekolah di Cina dan Amerika. Anak prasekolah di Cina mendapatkan nilai rata-rata rendah pada aspek memberikan perhatian (tidak mengganggu kelas) sebanyak 26,5% dan bertindak semaunya tanpa berpikir sebanyak 22,5%. Hasil yang didapatkan di Amerika menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan untuk bekerja mandiri (62%), kesulitan mengikuti perintah (51%) dan kesulitan dalam bekerja kelompok (5%). Di Indonesia sendiri, penelitian terkait profil kesiapan sekolah anak dilakukan oleh Rahmawati (2018) yang menunjukkan hasil rata-rata paling tinggi dimiliki oleh aspek kompetensi pengetahuan akademik (20,7%) dan hasil rata-rata paling

rendah dimiliki oleh aspek kompetensi kematangan sosial emosional (15,6%). Nurhayati (2018) juga melakukan penelitian terhadap profil kesiapan sekolah di 12 provinsi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan secara kognitif memiliki nilai rata-rata tertinggi (70,9%), sedangkan nilai rata-rata terendah dimiliki oleh sosial emosional (49%) dan motorik (40%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa tidak terpenuhinya kesiapan sekolah secara menyeluruh pada semua aspek kompetensi anak prasekolah.

Pemaparan hasil penelitian menunjukkan kesamaan dimana nilai tertinggi yang dimiliki anak pada kesiapan sekolahnya adalah aspek kompetensi kognitif dan kesiapan akademik. Sebaliknya, salah satu aspek kompetensi dari kesiapan sekolah yang memiliki nilai rendah adalah aspek kompetensi sosial emosional. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kustimah (2008) terkait aspek kesiapan masuk sekolah yang diukur menggunakan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST). Hasil menunjukkan bahwa aspek kompetensi yang tingkat kematangannya sudah optimal adalah aspek kompetensi yang terkait dengan kemampuan kognitif, sedangkan aspek kompetensi yang tingkat kematangannya belum optimal terkait dengan sosial dan emosional yang mengakibatkan adanya hambatan dalam adaptasi dan sosialisasi. Menggunakan pengukuran yang sama, penelitian oleh Sembiring (2012) menunjukkan hasil bahwa hampir separuh responden mendapatkan skor kurang pada aspek sosial emosi khususnya bersosialisasi pada distribusi skor aspek sosial emosi berdasarkan pengukuran NST. Sebanyak 43,75% responden berada di rentang skor 2 dan sebanyak 6,25% responden berada di rentang skor 1. Sedangkan

sisanya berada pada rentang skor cukup (3-5). Hal ini menunjukkan mayoritas anak sudah memiliki kesiapan sekolah secara intelektual dan akademis, namun tidak didukung oleh kondisi sosial emosionalnya. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran, namun masih memerlukan banyak bantuan dalam berisap-siap, menjalin relasi sosial, dan bersenang-senang di sekolah (Sembiring, 2012).

Penemuan penelitian tersebut berbanding terbalik dengan pendapat Sartika, dkk. (2011) dalam Faqumala dan Sugiyo (2020) dimana kemampuan sosial dan emosional merupakan hal utama yang perlu dipersiapkan sebelum anak masuk sekolah dasar. Anak yang sudah memiliki aspek kompetensi sosial emosional sebelum masuk Sekolah Dasar jauh lebih berprestasi daripada mereka yang belum (Shala, 2013; Stan, 2012). Aspek kompetensi sosial emosional dapat membantu anak untuk merasa percaya diri, selalu memiliki rasa ingin tahu, bangga akan diri sendiri, dan dapat menghadapi konflik. Hal-hal tersebutlah yang menjadi kekuatan untuk berprestasi secara akademik karena mereka bisa menghadapi situasi-situasi kompleks di tengah kesibukan sekolah (Shala, 2013). Stan (2012) juga menyatakan bahwa perkembangan aspek kompetensi non kognitif, seperti sosial emosional, merupakan kewajiban khususnya bagi anak yang baru masuk sekolah dasar. Aspek kompetensi sosial emosional berperan dalam menyokong hambatan akademik yang ditemui anak di sekolah, seperti misalnya jadwal yang padat, pelajaran yang sulit, hubungan pertemanan yang rumit, dan lain-lain (Stan, 2012). Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Curby & Xia (2018) dalam Faqumala & Sugiyo (2020) menyatakan bahwa anak-

anak yang memiliki kesulitan dalam keterampilan sosial dan emosional akan menemukan hambatan dalam menunjukkan perhatian dan kesopanan di kelas.

Kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional berkaitan erat dengan perasaan dan persepsi dalam diri anak. Perasaan dan persepsi ini nantinya akan mempengaruhi sikap anak terhadap sekolah dan bagaimana anak mengelola kondisi dirinya (Rose-Krasnor dan Denham, 2009). Perilaku positif yang ditunjukkan anak dapat membantu dalam proses menjalin hubungan dengan teman sebaya dan guru di lingkungan sekolah. Model aspek kompetensi sosial emosional untuk kesiapan sekolah yang dikembangkan oleh Rahmawati (2018) menjabarkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Terdapat faktor internal seperti usia, jenis kelamin, dan lain-lain serta faktor eksternal yang meliputi hubungan orang tua dengan anak, pola asuh orang tua, serta keterlibatan orang tua pada proses belajar anak. Berdasarkan model struktural oleh Rahmawati (2018), faktor eksternal orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam terbentuknya kompetensi sosial emosional untuk kesiapan sekolah. Rumah dan orang tua menjadi lingkungan utama anak di saat lingkungan sosial mereka bertambah luas seiring masuknya mereka ke masa prasekolah. Figur orang tua dan relasi antara orang tua dan anak memberikan pengaruh besar dalam terwujudnya kompetensi sosial emosional untuk kesiapan sekolah.

Kondisi dimana kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional memiliki nilai rendah meskipun menjadi salah satu aspek kompetensi terpenting dalam mewujudkan kesiapan sekolah tentu memerlukan perhatian khusus. Di sinilah peran keterlibatan orang tua untuk mengatasi permasalahan ini menjadi

sangat penting. Penelitian yang dilakukan oleh Arnold, dkk. (2007) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua adalah salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi kesiapan sekolah. Nilai-nilai seperti nilai sosial, nilai sikap moral, kemampuan emosi, dan lain-lain dapat berkembang seiring adanya pembelajaran dan pembiasaan di rumah. Keterlibatan orang tua dalam membangun aspek tersebut pada anak akan memunculkan kesinergisan dengan apa yang sudah dipelajari di sekolah (Diadha, 2015). Hasil penelitian yang hampir serupa menyatakan bahwa komunikasi rutin antara orang tua dan anak menjadi salah satu prediktor kesiapan sekolah dan memiliki hubungan yang positif sebesar 37% (Susilo, 2015 dalam Hanifah, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa anak prasekolah melewati masa transisi yang membutuhkan kesiapan untuk bisa mendapatkan hasil yang optimal. Kesiapan sekolah yang dimiliki masih belum terpenuhi seluruhnya pada setiap aspek kompetensi. Aspek kompetensi sosial emosional menjadi salah satu aspek yang belum terpenuhi dan pentingnya figur orang tua dan terlibatnya mereka yang bisa mendorong proses pengembangan aspek kompetensi tersebut. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti kontribusi keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional anak prasekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Kesiapan sekolah memiliki aspek kompetensi yang perlu dimiliki secara menyeluruh dan merata. Kesiapan sekolah dapat dimiliki dengan bantuan, dorongan, dan fasilitas yang diberikan kepada anak prasekolah saat di lingkungan sekolah, di lingkungan rumah, maupun di lingkungan sekitarnya. Agar dapat

memenuhi kesiapan sekolah secara optimal, seluruh aspek kompetensi harus dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Kerjasama antar lingkungan utama anak prasekolah sangat dibutuhkan agar bisa memenuhi kesiapan sekolah. Permalahan tentu akan timbul apabila salah satu pihak tidak bisa memenuhi kebutuhan anak untuk mengembangkan kesiapan sekolahnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2018) terhadap guru taman kanak-kanak menyajikan bahwa pihak sekolah, yaitu guru, memang menganggap faktor kognitif lebih penting daripada faktor non-kognitif pada kesiapan sekolah anak. Hal ini disebabkan karena guru yang merasa bahwa peran terbesar sekolah adalah untuk memberikan pendidikan formal di luar rumah dan ekspektasi orang tua terhadap sekolah yang harus menghasilkan anak “pintar” dalam konteks kognitif. Penelitian serupa lainnya dilakukan oleh Nurhayati (2018) pada guru taman kanak-kanak di Sleman yang menunjukkan bahwa guru cenderung berfokus dalam mengembangkan keterampilan akademik anak melalui pembelajaran matematika, membaca, dan menulis. Hal ini dilakukan karena adanya tujuan untuk memenuhi standarisasi sekolah dasar favorit yang akan dimasuki anak prasekolah. Menurut Faqumala dan Sugiyo (2020), perbedaan pandangan dan persepsi antara orang tua dan guru terkait kesiapan sekolah juga serta menjadi masalah. Di lapangan, masih banyak guru yang mengandalkan pemberian tugas rumah (PR) agar anak bertanggungjawab pada tugasnya. Bentuk tugas yang diberikan berupa menyalin tulisan, merangkai huruf, dan lainnya. Pada sisi lain, orang tua memiliki harapan bahwa perilaku anak di sekolah mencerminkan program pembelajaran yang diberikan, sehingga orang tua kerap

membebankan dan menyalahkan sekolah atau guru terkait perilaku yang ditunjukkan anak.

Telah banyak penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mengembangkan kesiapan sekolah anak, khususnya kemampuan sosial dan kematangan emosional, harus dilakukan sedini mungkin oleh orang tua dan pihak sekolah. Anak usia prasekolah menjadi usia yang tepat, dimana anak mulai mengembangkan hubungan dengan teman sebaya di luar lingkungan rumah (Nurmalitasari, 2015), banyaknya karakteristik perbedaan individu dan syarat-syarat yang berlaku semakin bertumbuhnya anak (Pratiwi, 2015), dan dibutuhkannya kesiapan sekolah untuk melewati masa transisi (Deliviana, 2017). Anak yang memenuhi kesiapan sekolah akan mampu mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas, dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik (Deliviana, 2017). Selain itu, konsep diri positif dan minat belajar aktif juga dapat berkembang seiring terwujudnya kesiapan sekolah anak (Faqumala & Sugiyo, 2020).

Keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor yang memiliki peran dalam mewujudkan kesiapan sekolah khususnya pada aspek kompetensi sosial emosional (Rahmawati, 2020). Studi yang dilakukan oleh Korosidou, dkk. (2021) menunjukkan hasil bahwa keterlibatan orang tua dapat memberikan perubahan signifikan pada perilaku anak di lingkungan sekolah ketika orang tua terlibat dalam memberikan dukungan dan arahan, melakukan komunikasi dengan pihak sekolah, dan menetapkan target kemajuan anak di rumah yang merupakan tindak lanjut dari kegiatan di sekolah. Keterlibatan orang tua dirasa paling efektif dalam

membantu berkembangnya kesiapan sekolah anak khususnya aspek kompetensi sosial emosional karena orang tua adalah lingkungan primer anak yang dapat membantu anak melalui pembiasaan di rumah. Kompetensi sosial emosional dapat dibiasakan oleh orang tua seperti kemandirian, beradaptasi, dan berperilaku baik akan membantu anak mengembangkan kesiapan sekolah dan mengatasi permasalahan di sekolah yang akan dihadapi (Faqumala & Sugiyo, 2020). Penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai hubungan keduanya belum memberikan hasil yang benar-benar menggambarkan bentuk keterlibatan orang tua serta pengaruhnya, khususnya pada aspek kompetensi sosial emosional. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti kontribusi keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional anak prasekolah.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini melihat adanya kontribusi keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah pada kompetensi sosial emosional anak usia prasekolah, sehingga batasan pada penelitian ini adalah:

1. Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah adalah mereka yang berumur 4-6 tahun dimana anak sedang melewati masa meluasnya lingkungan sosial anak, mulai mampu mengekspresikan dan mengendalikan emosi, serta kebutuhan untuk memiliki teman bermain sebaya (Izzaty, 2017).

2. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua didefinisikan sebagai partisipasi orang tua dengan memunculkan komunikasi dua arah dan bantuan bermakna yang melibatkan aktivitas anak di sekolah dimana proses keterlibatan orang tua yang dilakukan harus memiliki *goals* atau sasaran utama untuk mewujudkan perkembangan sekolah anak sesuai kebutuhan masing-masing (Epstein, dkk., 2018).

3. Kesiapan Sekolah Anak pada Aspek Kompetensi Sosial Emosional

Kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional merupakan perasaan dan persepsi anak tentang sekolah yang mempengaruhi sikap anak terhadap sekolah dan bagaimana anak mengelola kondisi dirinya sehingga dapat menjalin hubungan yang positif dengan lingkungan sekolah (Rose-Krasnor & Denham, 2009).

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah keterlibatan orang tua berkontribusi terhadap kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional anak prasekolah?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dan mengidentifikasi kontribusi keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah kompetensi sosio-emosional pada anak usia prasekolah.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian yang dilakukan harapannya dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca untuk memahami pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional anak usia prasekolah.
2. Menjadi rujukan dan pedoman untuk peneliti selanjutnya serta ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan perkembangan anak usia dini, agar penelitian terkait pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah pada aspek kompetensi sosial emosional anak usia prasekolah semakin berkembang.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian yang dilakukan harapannya dapat membantu orang tua untuk memperluas wawasan terkait pentingnya keterlibatan orang tua agar aspek kompetensi sosial emosional untuk kesiapan sekolah anak dapat mencapai hasil yang optimal sebelum masuk Sekolah Dasar.